
IMPLEMENTASI TATA TERTIB SEKOLAH DALAM MEMBENTUK PERILAKU BELAJAR DAN DISIPLIN SISWA DI MI ISLAMİYAH PODOREJO SEMARANG

Emilia Roffa Arisa¹, Fihris²

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

emiliaroffa@gmail.com

Keywords

Implementation, regulations, student learning behavior

Abstract

This research aims to examine the implementation of school rules and regulations in shaping student learning behavior. School rules are a set of rules and norms that regulate student behavior in the educational environment. Student learning behavior is greatly influenced by the school environment, including the consistent and effective application of rules and regulations. The research methods used were direct observation, interviews, and documentation studies to obtain data on the implementation of school rules and student learning behavior. Data were analyzed using a qualitative approach to identify patterns and relationships between school rules and student learning behavior. The research results show that consistent and sustainable implementation of school rules has a positive impact in shaping student learning behavior. Rules that are clear and applied fairly by all school members create an environment that is conducive to learning. Students tend to be more focused, disciplined, and responsible for their academic assignments. Effective implementation of rules and regulations must be supported by commitment and active participation from all related parties in the school. This research provides a better understanding of how school rules and regulations can be an effective tool in improving the quality of education by shaping better student learning behavior. There are several supporting and inhibiting factors for the implementation of rules and regulations in the school. Supporting factors include the following, namely factors from the principal or school leaders, factors from teachers, students and community leaders. Meanwhile, the inhibiting factors are the environment around them and themselves.

Kata Kunci

Implementasi, tata tertib, perilaku belajar siswa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku belajar dan disiplin siswa. Tata tertib sekolah merupakan seperangkat aturan dan norma yang mengatur perilaku siswa di lingkungan pendidikan. Perilaku belajar siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, termasuk penerapan tata tertib yang konsisten dan efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data tentang implementasi tata tertib sekolah dan perilaku belajar siswa. Data dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara tata tertib sekolah dengan perilaku belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tata tertib sekolah yang konsisten dan berkelanjutan memiliki dampak positif dalam membentuk perilaku belajar siswa. Tata tertib yang jelas dan diterapkan secara adil oleh seluruh anggota sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran. Siswa cenderung lebih fokus, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik mereka. Penerapan tata tertib yang efektif harus didukung oleh komitmen dan partisipasi aktif dari semua pihak terkait di sekolah. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana tata tertib sekolah dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan membentuk perilaku belajar siswa yang lebih baik. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dari implementasi tata tertib dalam sekolah tersebut. Faktor pendukung antara lain sebagai berikut yaitu faktor dari kepala sekolah atau pimpinan sekolah, faktor guru, siswa, dan tokoh masyarakat. Sedangkan faktor penghambat adalah lingkungan disekitar dan diri mereka sendiri.

Corresponding Author: Emilia Roffa Arisa

E-mail: emiliaroffa@gmail.com



PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan sentral dalam proses pembentukan kualitas individu sekaligus kemajuan sosial. Dalam konteks tersebut, sekolah hadir sebagai institusi formal yang tidak hanya menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, tetapi juga berfungsi membangun karakter dan membentuk pola perilaku belajar peserta didik. Salah satu perangkat strategis yang menunjang terciptanya suasana belajar yang tertib dan produktif adalah penerapan tata tertib sekolah. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal mensyaratkan adanya lingkungan yang mendukung, baik bagi berlangsungnya proses pembelajaran maupun pembinaan kepribadian. Dalam kehidupan kolektif di sekolah, kondisi tersebut diwujudkan melalui seperangkat aturan bersama yang dikenal sebagai tata tertib. Pengawasan perilaku siswa yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pimpinan sekolah secara optimal akan mendorong terbentuknya budaya disiplin dalam institusi. Oleh sebab itu, tata tertib perlu dirancang secara sistematis agar pelaksanaannya selaras dengan pembagian tugas yang jelas, berorientasi pada prinsip efisiensi dan efektivitas. Dalam kerangka manajerial, fungsi pengendalian mencakup penetapan standar kinerja dan capaian, pengukuran pelaksanaan berdasarkan standar tersebut, serta pengambilan langkah korektif yang diperlukan (Amnillah et al., 2023).

Secara substantif, pembelajaran mengenai nilai dan norma sebenarnya telah terakomodasi dalam kurikulum melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Agama, pendidikan moral, pendidikan karakter, dan budi pekerti. Namun demikian, internalisasi nilai tidak cukup berhenti pada tataran kognitif. Peserta didik memerlukan proses habituasi yang konsisten agar nilai-nilai tersebut terwujud dalam bentuk karakter dan kebiasaan nyata yang berkontribusi pada peningkatan mutu diri mereka (Mardiyah et al., 2023).

Dalam perspektif konseptual, implementasi dipahami sebagai realisasi konkret dari perencanaan yang telah disusun secara matang dan terperinci. Tahap ini dilaksanakan setelah perencanaan dianggap memadai, dan berorientasi pada tindakan nyata melalui mekanisme sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, implementasi bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan rangkaian tindakan terencana yang diarahkan pada pencapaian sasaran tertentu (Ichsan, 2021).

Istilah sekolah secara etimologis berasal dari bahasa Latin *skhole*, *scola*, *scolae*, atau *skhola*, yang bermakna waktu senggang. Pada masa awal, kegiatan sekolah merupakan aktivitas pengisian waktu luang anak-anak di sela-sela kegiatan utama mereka, yakni bermain dan menikmati masa kanak-kanak serta remaja. Aktivitas tersebut meliputi pembelajaran berhitung, membaca, serta pengenalan nilai moral (budi pekerti) dan estetika (seni) (Naylah et al., 2024). Dalam pelaksanaannya, anak-anak didampingi oleh individu yang kompeten dan memahami psikologi perkembangan, sehingga mereka memperoleh ruang untuk membangun dunianya melalui pengalaman belajar. Seiring perkembangan zaman, makna sekolah mengalami pergeseran menjadi lembaga atau bangunan formal yang menyelenggarakan proses belajar mengajar serta menjadi tempat transfer dan penerimaan pengetahuan. Pandangan lain menyebutkan bahwa lingkungan sekolah merupakan satu kesatuan ruang dalam pendidikan formal yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan pengembangan potensi peserta didik (Hukum, 2017).

Secara umum, tata tertib sekolah dapat dimaknai sebagai seperangkat aturan yang bersifat mengikat dan wajib dipatuhi oleh seluruh warga sekolah selama proses pendidikan berlangsung. Efektivitas pelaksanaannya sangat bergantung pada dukungan bersama antara guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Ketidadaan komitmen, khususnya dari peserta didik, dapat mengurangi makna dan daya guna aturan yang telah ditetapkan. Tata tertib sekolah pada hakikatnya merupakan kumpulan regulasi tertulis yang berlaku di lingkungan sekolah dan saling terkait satu sama lain, sehingga membentuk satu kesatuan sistem yang menopang kelancaran proses pendidikan secara efektif dan efisien (Hukum, 2017).

Lebih lanjut, tata tertib sekolah merupakan perangkat norma yang dirancang untuk mengarahkan perilaku siswa, guru, dan seluruh komunitas pendidikan. Pelaksanaannya menjadi fondasi dalam membangun kedisiplinan dan keteraturan yang berdampak positif terhadap perilaku

belajar. Melalui mekanisme tersebut, peserta didik diarahkan untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, serta berintegritas dalam menjalani proses pembelajaran.

Dalam kajian psikologi pendidikan, perilaku belajar dipahami sebagai rangkaian usaha individu yang menghasilkan perubahan perilaku secara menyeluruh sebagai konsekuensi dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Proses belajar ditandai oleh transformasi tingkah laku, karena belajar pada dasarnya merupakan perubahan internal organisme yang dipicu oleh pengalaman dan berdampak pada respons perilaku. Dengan demikian, belajar merupakan aktivitas mental yang melibatkan interaksi aktif dengan lingkungan, sehingga menghasilkan perubahan positif dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Afif et al., 2003).

Berdasarkan uraian tersebut, bagian pendahuluan ini menegaskan urgensi implementasi tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku belajar peserta didik serta kontribusinya terhadap peningkatan prestasi akademik dan penguatan karakter. Dalam konteks implementasinya di MI Islamiyah Podorejo, terdapat kekhasan berupa integrasi norma agama ke dalam perumusan tata tertib sekolah, sehingga aturan yang diterapkan tidak hanya berfungsi sebagai regulasi administratif, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan perilaku belajar yang berlandaskan nilai-nilai religius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif, mengingat fokus kajiannya tidak berkaitan dengan pengolahan data numerik, melainkan pada pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku belajar siswa di MI Islamiyah Podorejo. Orientasi penelitian kualitatif terletak pada upaya menggambarkan dan mengeksplorasi fenomena (to describe and explore), sekaligus memaparkan serta menjelaskan realitas yang ditemukan di lapangan (to describe and explain). Pada umumnya, penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatori, dengan tujuan menyajikan data secara faktual, sistematis, dan sesuai kondisi empiris. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diuraikan dalam bentuk narasi tertulis yang komprehensif. Penelitian kualitatif sendiri dimaknai sebagai proses kajian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, serta pemikiran individu maupun kelompok (Pujilestari & Yulyani, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di MI Islamiyah Podorejo Semarang yang berlokasi di Kecamatan Ngalayan, Kota Semarang. Kegiatan penelitian berlangsung selama dua minggu, terhitung sejak 25 Januari 2024 hingga 7 Februari 2024. Adapun partisipan dalam penelitian ini meliputi guru dan peserta didik di MI Islamiyah Podorejo Semarang.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi yang dilaksanakan secara terbuka, dengan posisi peneliti sebagai pengamat yang tidak terlibat langsung dalam aktivitas kelompok yang diteliti. Kedua, wawancara menggunakan metode bebas terpimpin, yakni peneliti memiliki keleluasaan dalam mengajukan pertanyaan, namun tetap berpedoman pada daftar pertanyaan terstruktur dalam pola komunikasi langsung. Ketiga, studi dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data mengenai struktur organisasi dan tata tertib sekolah, kondisi guru dan siswa, sarana dan prasarana, serta berbagai informasi terkait lingkungan fisik dan administratif di MI Islamiyah Podorejo (Puspitaningrum & Suyanto, 2014).

Sumber data penelitian ini mencakup guru, operator sekolah, wali kelas, dan siswa. Sementara itu, analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sebagai langkah akhir dalam merumuskan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa implementasi tata tertib MI Islamiyah bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dan perilaku belajar siswa peserta didik dan memperlancar berjalannya pembelajaran agar peserta didik nyaman dan tenang dalam kegiatan belajar mengajar. Pembentukan perilaku belajar siswa melalui implementasi tata tertib penting untuk dilakukan kepada siswa. Hal ini dikarenakan dengan membentuk perilaku belajar siswa akan menjadi teratur sehingga kedepannya pribadi siswa akan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan perkataan bapak rizal selaku bagian dari operator sekolah, sebagai berikut:

“Membentuk perilaku belajar siswa itu sangat penting sekali bagi anak-anak mbak, karena mengubah perilaku belajar siswa dari perilakunya malas menjadi terarah dan teratur dalam menjalankan pembelajaran sehari-hari didalam kelas maupun diluar kelas.”

Terdapat indikator secara tertulis yang ditetapkan MI Islamiyah Podorejo Semarang ini dalam mengubah perilaku belajar siswa. Secara tersirat dikatakan bahwa indikator perilaku belajar siswa dapat dilihat dari menjalankan semua tata tertib yang sudah ada atau yang sudah dibuat dalam sekolah ini. Berikut perkataan dari bapak rizal yaitu sebagai berikut:

“Di MI Islamiyah Podorejo Semarang terdapat indikator tata tertib siswa. Apabila siswa sudah dapat menjalankan tata tertib tersebut berate siswa sudah mengubah perilaku belajar nya, misal indikatornya ya sebelum melakukan pembelajaran sebaiknya siswa membaca asma'ul husna dan menghafal surat-surat pendek juz amma.”

Dengan mengubah perilaku belajar siswa ini di MI Islamiyah, apakah bapak ada faktor pendukung dan penghambat selama melakukan pengimplementasian tata tertib di sekolah ini? Bapak rizal berkata:

“Selama menerapkan tata tertib di sekolah ini terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat diantaranya sebagai berikut; Faktor pendukung antara lain sebagai berikut yaitu faktor dari kepala sekolah atau pimpinan sekolah, faktor guru, siswa, dan tokoh masyarakat. Sedangkan faktor penghambat adalah lingkungan disekitar dan diri mereka sendiri.”

Hasil penelitian di lapangan memperlihatkan bahwa pembentukan perilaku belajar siswa melalui penerapan tata tertib sekolah ditempuh melalui proses pembiasaan yang konsisten terhadap kepatuhan aturan. Upaya tersebut diwujudkan dalam praktik sehari-hari, antara lain dengan kehadiran guru yang lebih awal dibandingkan siswa, tidak menggunakan telepon genggam selama berada di lingkungan sekolah, serta secara berkelanjutan mengingatkan siswa agar menaati ketentuan yang berlaku. Setiap bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa dicatat dalam buku penghubung sebagai bagian dari mekanisme pengawasan dan evaluasi.

Proses internalisasi tata tertib juga dilakukan melalui penguatan budaya sekolah yang telah ditetapkan sebagai aturan bersama. Guru berperan sebagai teladan bagi siswa melalui praktik modelling dalam perilaku disiplin. Keteladanan tersebut tampak pada kebiasaan hadir sebelum pukul 06.30 dan memasuki kelas tepat waktu. Pada saat pergantian jam pelajaran, guru yang akan mengajar di kelas berikutnya telah bersiap di depan kelas sebelum bel berbunyi, sehingga transisi pembelajaran berlangsung tertib dan siswa tidak berada di luar kelas tanpa pengawasan. Apabila terdapat kelas tanpa guru, guru bimbingan konseling segera mengambil alih dengan memasuki kelas tersebut dan memberikan tugas kepada siswa guna menjaga ketertiban serta mencegah keramaian di luar ruang belajar (Elfi Yati Berutu, Rosma Elly, 2018).

Dalam pelaksanaannya, sekolah menghadapi sejumlah faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat pembentukan perilaku belajar melalui tata tertib. Faktor internal yang menjadi kendala terutama berasal dari sebagian guru yang merasa enggan menjatuhkan sanksi secara tegas, sehingga pemberian konsekuensi tidak selalu sejalan dengan ketentuan yang tercantum dalam buku penghubung. Sementara itu, hambatan eksternal bersumber dari siswa, khususnya rendahnya kesadaran untuk mematuhi aturan sekolah yang berdampak pada kurang optimalnya pembentukan disiplin dan perilaku belajar. Kondisi keluarga juga turut memengaruhi, seperti situasi orang tua yang bercerai maupun keterbatasan ekonomi, yang dalam beberapa kasus menghambat proses internalisasi kedisiplinan melalui penerapan tata tertib.

Dalam memahami perilaku siswa, guru di MI Islamiyah Podorejo mengacu pada perspektif behaviorisme. Teori belajar behaviorisme menempatkan perilaku sebagai fokus utama kajian. Menurut Desmita (dalam Mardiyah, 2022), pendekatan behaviorisme memandang perubahan tingkah laku sebagai hasil proses yang bersifat objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga modifikasi perilaku dapat dilakukan melalui proses pengondisian tertentu. Belajar dipahami sebagai konsekuensi dari interaksi antara stimulus dan respons.

Lebih lanjut, Ahmadi (dalam Mardiyah, 2022) menjelaskan karakteristik utama teori behaviorisme. Pertama, aliran ini menelaah tindakan manusia berdasarkan manifestasi perilaku yang dapat diamati, bukan berdasarkan kesadaran internal. Aspek pengalaman batin tidak menjadi fokus kajian, melainkan perubahan perilaku yang tampak secara nyata. Oleh karena itu, behaviorisme kerap disebut sebagai pendekatan psikologi yang menempatkan perilaku sebagai objek utama tanpa menitikberatkan pada dimensi kesadaran. Kedua, seluruh tindakan dipandang sebagai bentuk refleksi,

yakni respons tidak sadar terhadap rangsangan tertentu. Dalam perspektif ini, manusia dipahami sebagai sistem kompleks yang tersusun atas rangkaian refleksi. Ketiga, behaviorisme beranggapan bahwa individu pada saat lahir berada dalam kondisi yang relatif sama, dan perkembangan selanjutnya sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang dibentuk melalui proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dipandang memiliki peran dominan dalam membentuk respons dan kecenderungan perilaku seseorang.



Gambar 1. Wawancara dengan bapak guru operator sekolah

Sumber: dokumen pribadi penulis

Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Pembentukan Perilaku Belajar dan Disiplin Siswa

Secara konseptual, implementasi dimaknai sebagai realisasi konkret dari rencana yang telah dirumuskan secara sistematis dan terperinci (Ika & Permatasari, 2023). Tahap ini dilaksanakan setelah proses perencanaan dinilai matang, sehingga pelaksanaan yang dilakukan bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan tindakan terarah yang berjalan melalui mekanisme tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, implementasi mencerminkan proses operasionalisasi kebijakan atau program dalam bentuk tindakan nyata.

Dalam konteks pendidikan, tata tertib sekolah merupakan seperangkat aturan yang mengikat seluruh warga sekolah selama berlangsungnya proses pembelajaran. Keberhasilan penerapannya sangat ditentukan oleh adanya komitmen dan dukungan bersama antara guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Apabila partisipasi siswa rendah, efektivitas tata tertib sebagai instrumen pengendalian perilaku akan berkurang. Tata tertib pada dasarnya berupa regulasi tertulis yang disusun secara sistematis dan saling berkaitan, sehingga membentuk satu kesatuan norma yang menopang terselenggaranya pendidikan secara efektif dan efisien.

Istilah sekolah sendiri berakar dari bahasa Latin *skhole*, *scola*, *scolae*, atau *skhola* yang pada mulanya bermakna waktu senggang. Pada periode awal, sekolah dipahami sebagai kegiatan pengisian waktu luang anak-anak di sela aktivitas bermain dan menikmati masa kanak-kanak serta remaja (Az Zaini & Maula, 2022). Kegiatan tersebut mencakup pembelajaran berhitung, membaca, serta pengenalan nilai moral dan estetika, yang selanjutnya berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan pengembangan potensi peserta didik (Setiaji et al., 2022).

Di MI Islamiyah Podorejo Semarang, implementasi tata tertib diwujudkan melalui beberapa langkah strategis. Pertama, penyusunan tata tertib sekolah yang memuat ketentuan mengenai kewajiban, larangan, serta konsekuensi atas setiap pelanggaran. Secara substansial, tata tertib mencakup tiga komponen utama, yaitu: (1) aturan mengenai perilaku yang diwajibkan dan yang dilarang; (2) sanksi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelanggaran; dan (3) prosedur penyampaian aturan kepada pihak yang menjadi subjek peraturan tersebut. Tata tertib ini dirancang untuk memastikan kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada pukul 06.45, wakil

kepala sekolah bidang kesiswaan bersama guru piket bertugas menyambut kedatangan siswa. Bagi siswa yang datang terlambat, sekolah memberikan penanganan khusus sebelum mereka diperkenankan mengikuti pelajaran. Berdasarkan pandangan informan, kebijakan ini bertujuan menjamin kesiapan siswa, baik secara fisik maupun mental, ketika proses belajar dimulai.

Kedua, pengaturan mengenai tata busana sekolah. MI Islamiyah Podorejo Semarang menetapkan ketentuan berpakaian yang mencerminkan identitas keislaman, termasuk kewajiban penggunaan kerudung bagi siswi sebagai bagian dari internalisasi nilai religius. Aturan ini tidak hanya bertujuan menyeragamkan penampilan siswa, tetapi juga membentuk kebiasaan berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Dalam perspektif behaviorisme, pembelajaran dipandang sebagai proses pembentukan perilaku yang tampak melalui interaksi stimulus dan respons. Oleh karena itu, penegakan aturan berpakaian dipahami sebagai stimulus yang diharapkan menghasilkan respons berupa perilaku disiplin yang terinternalisasi sebagai hasil belajar.

Ketiga, penetapan ketentuan larangan bagi siswa. Dalam rangka membina perilaku belajar, sekolah mengklasifikasikan pelanggaran berdasarkan tingkat bobotnya. Pelanggaran dengan kategori ringan ditindaklanjuti melalui pembinaan oleh wali kelas dan guru bimbingan konseling, sedangkan pelanggaran dengan bobot lebih berat dikenai sanksi sesuai ketentuan yang berlaku. Kebijakan ini dimaksudkan untuk memberikan efek jera sekaligus memperkuat kesadaran siswa terhadap konsekuensi perilaku yang menyimpang. Secara keseluruhan, implementasi tata tertib di sekolah ini menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai dasar kedisiplinan, khususnya kejujuran dan tanggung jawab, dengan ruang lingkup disiplin yang mencakup kepatuhan terhadap aturan sekolah serta ketertiban dalam proses belajar mengajar.

Perilaku Belajar dan Disiplin Siswa di MI Islamiyah Podorejo Semarang

Disiplin dipahami sebagai keadaan yang terbentuk melalui proses panjang pembiasaan perilaku yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban (Marlin & Manurung, 2017). Melalui disiplin, individu mampu mengidentifikasi secara jelas mana tindakan yang seharusnya dilakukan, yang menjadi kewajiban, yang diperbolehkan, serta yang harus dihindari karena bertentangan dengan aturan (Sulaiman & Aripin, 2022). Pada individu yang telah menginternalisasi disiplin, kepatuhan tidak lagi dipersepsi sebagai beban eksternal, melainkan menjadi kebutuhan internal. Bahkan, ketidakpatuhan justru menimbulkan ketidaknyamanan dalam dirinya. Disiplin yang tumbuh dari kesadaran diri akan bersifat dinamis dan bertahan lama, sedangkan disiplin yang lahir tanpa kesadaran nurani cenderung rapuh dan tidak berkelanjutan (Abdillah & Syafei, 2020).

Perilaku belajar merujuk pada sikap antusias dan rasa tanggung jawab siswa dalam merespons setiap aktivitas pembelajaran (Mahdalina, 2022). Karakteristik perilaku belajar tampak melalui perubahan yang disengaja, bersifat positif, aktif, efektif, dan fungsional (Hanafy, 2017). Pembentukan perilaku tersebut tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor, yang secara umum diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal.

Faktor internal bersumber dari dalam diri siswa dan mencakup dua dimensi utama. Pertama, aspek fisiologis yang berkaitan dengan kondisi fisik dan tingkat kebugaran tubuh. Keadaan jasmani, termasuk kesehatan dan fungsi pancaindra, berpengaruh terhadap semangat serta intensitas keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (Mahdalina, 2022; Wiyono, 2019; Arsawan, 2013). Kedua, aspek psikologis yang meliputi unsur-unsur seperti kecerdasan, bakat, sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, serta motivasi (Wiyono, 2019; Kurniawan, 2021).

Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar siswa. Lingkungan keluarga memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku belajar, terutama melalui dukungan orang tua. Dukungan tersebut mencakup aspek emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi (Mahdalina, 2022). Selain keluarga, lingkungan belajar juga memberikan kontribusi penting. Lingkungan ini mencakup aspek fisik maupun sosial, dengan sekolah sebagai konteks yang paling spesifik. Indikatornya antara lain ketersediaan sarana dan prasarana, metode pembelajaran yang diterapkan guru, serta dinamika pergaulan dengan teman sebaya (Mahdalina, 2022).

Baik faktor internal maupun eksternal saling berinteraksi dan memengaruhi kondisi belajar siswa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Interaksi kedua faktor tersebut berdampak langsung

maupun tidak langsung terhadap capaian akademik. Oleh karena itu, keberadaannya menjadi penentu penting dalam mencapai hasil belajar yang optimal (Arsawan, 2013).

Dalam praktik pendidikan di MI Islamiyah Podorejo Semarang, sejumlah perilaku belajar secara sistematis ditanamkan kepada siswa. Pertama, perilaku saat mengikuti pelajaran, yakni bagaimana siswa merespons dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Respons yang positif menunjukkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan guru. Kedua, perilaku ketika menghadapi ujian. Penerapan tata tertib ujian dirancang untuk membiasakan siswa bersikap disiplin dan jujur dalam situasi evaluasi akademik. Ketiga, perilaku pada saat apel pagi di depan kelas masing-masing. Kegiatan baris-berbaris, pembacaan doa sebelum belajar, serta pelafalan Asmaul Husna menjadi bagian dari pembentukan kebiasaan yang terstruktur.

Jika ditinjau dari perspektif teori belajar behaviorisme, khususnya yang dikaitkan dengan pemikiran Pavlov, pembentukan perilaku tersebut merupakan hasil dari proses stimulus dan respons yang dilakukan secara berulang. Pembelajaran dalam kerangka ini menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai indikator keberhasilan belajar. Oleh sebab itu, penanaman kebiasaan disiplin dalam kegiatan rutin sekolah dipandang sebagai strategi pengondisian yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku siswa secara nyata dalam proses pembelajaran. (Ayunda et al., 2021).

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembentukan Perilaku Belajar Siswa

Keberhasilan implementasi pembentukan perilaku belajar siswa di MI Islamiyah tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang saling berkontribusi. Pertama, peran kepala sekolah sangat menentukan arah dan efektivitas program. Keterlibatan kepala sekolah mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kebijakan yang dijalankan. Partisipasi aktif tersebut tampak dalam pemberian arahan, pembinaan, serta nasihat yang mendukung konsistensi pelaksanaan program sekolah (Puspitaningrum & Suyanto, 2014).

Kedua, guru memegang posisi strategis dalam proses pendidikan. Sebagai komponen utama dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Dukungan yang diberikan guru di MI Islamiyah diwujudkan melalui kegiatan mendidik, membimbing, melatih, melakukan penilaian, serta mengevaluasi peserta didik secara berkelanjutan. Dalam konteks pembentukan perilaku belajar melalui penerapan tata tertib, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi akademik, tetapi juga sebagai figur teladan yang perilakunya diamati dan ditiru oleh siswa (Islamiyah, 2020).

Ketiga, siswa sendiri menjadi faktor penentu dalam keberhasilan implementasi tersebut. Minat belajar yang tinggi, kepatuhan terhadap aturan, serta akhlak yang baik merupakan bentuk dukungan nyata dari peserta didik. Sebagai subjek utama dalam proses pendidikan, siswa merupakan unsur input yang menentukan berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Tanpa kehadiran dan keterlibatan siswa, proses pengajaran tidak akan terjadi, karena pada hakikatnya peserta didiklah yang membutuhkan layanan pendidikan, sementara guru berupaya memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan demikian, efektivitas pembentukan perilaku belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran diri siswa, motivasi yang kuat, serta komitmen untuk menaati tata tertib sekolah.

Keempat, tokoh masyarakat turut berperan sebagai elemen pendukung. Tokoh masyarakat merupakan individu yang memiliki pengaruh dan dihormati dalam lingkungan sosialnya. Kontribusi mereka dapat berupa nasihat, keteladanan, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah. Pada dasarnya, tokoh masyarakat memiliki kapasitas untuk memengaruhi individu atau kelompok lain sesuai dengan nilai dan pandangan yang diyakininya, sehingga keterlibatan mereka dapat memperkuat pelaksanaan program pembinaan di sekolah.

Jika ditinjau dari perspektif teori behaviorisme, keberadaan tokoh masyarakat dan figur-figur teladan lainnya dapat dipahami sebagai stimulus yang memperkuat respons perilaku siswa. Dalam aliran behavioristik, belajar dipandang sebagai proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respons (S-R), yakni asosiasi antara rangsangan yang diterima melalui pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak. Sementara itu, teori belajar kognitif memandang belajar sebagai proses internal yang berlangsung dalam struktur mental individu. Perbedaan perspektif ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku belajar dapat dijelaskan baik melalui pendekatan pengondisian perilaku maupun melalui proses pengolahan informasi dalam ranah kognitif.

Hambatan yang dialami pihak sekolah dalam mengimplementasikan tata tertib sekolah di MI Al-Hikmah yaitu;

1. Kurang maksimalnya dalam pengondisian peserta didik di pagi hari, dikarenakan masih terpisahnya gedung sekolah jadi sedikit kerepotan jika pendidik harus mengondisikan peserta didik di gedung utama dan gedung kedua.
2. Masih terdapat peserta didik yang hadir tidak tepat waktu, hal itu menjadikan peserta didik tidak disiplin dan membuat peserta didik malu bahkan tidak berani masuk kelas.
3. Selain itu hambatan yang dialami pendidik saat ini yaitu karena adanya renovasi sekolah. Maka, menjadikan beberapa tata tertib tidak berjalan dengan maksimal.
4. Kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik, sehingga masih terdapat peserta yang kurang disiplin, bersepatu tidak berwarna hitam dan jika tidak menjemput anaknya, maka pendidik yang harus merelakan waktu dan tenaganya.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mengimplementasi tata tertib di MI Islamiyah adalah pendidik hadir lebih awal, kemudian dibagikan jadwal untuk mengkondisikan peserta didik baik luar kelas ataupun di halaman sekolah, memberikan fasilitas peserta didik yang lebih baik lagi, memberikan arahan kepada orang tua peserta didik atau wali murid agar turut mengajarkan kepada anaknya untuk membiasakan dalam disiplin waktu, melatih kemandirian serta mengajarkan tanggung jawab atas apa yang sudah menjadi hak peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap data, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yaitu; implementasi tata tertib MI Islamiyah Podorejo Semarang dilaksanakan setiap hari dimulai sebelum guru melakukan pembelajaran sampai berakhirnya pembelajaran. Di MI Islamiyah tata tertib berjalan cukup baik, dengan adanya tata tertib di sekolah maka akan membentuk sifat peserta didik baik sosial maupun spiritual serta menyiapkan jiwa yang disiplin dan bertanggung jawab. Pembiasaan menaati tata tertib akan membuat suasana sekolah menjadi tenang dan nyaman.

Pendidik tentunya akan mengalami hambatan-hambatan dalam mengimplemetasikan tata tertib yang ada, tetapi hambatan tersebut jangan sampai membuat pendidik untuk berhenti mencari solusi terbaik untuk peserta didik. Dengan adanya tata tertib, peserta didik terlatih untuk disiplin dalam melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah, peserta didik terlatih untuk selalu berpakaian rapi dan baik, peserta didik terlatih untuk selalu merapikan barang yang habis digunakan.

BIBLIOGRAFI

- Abdillah, A., & Syafei, I. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17–30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>
- Afif, A., Kaharuddin, F., Tarbiyah, F., Uin, K., Makassar, A., No, S. A., Email, S. G., Negeri, S. D., Panno, B., Pangkep, K., & Pangkep, B. P. (2003). *Perilaku belajar peserta didik ditinjau dari pola asuh otoriter orangtua*. 36, 287–300.
- Amnillah, M., Murad, A. A., Widya Winarni, S. A. P., Chairul Anam, S. E., Idris Yanto Niode, M. M., Kholiq, N., Pesik, I. M., Endi Rahman, S. E., Latuni, F., & Manueke, B. B. R. (2023). *Manajemen strategi*. Selat Media.
- Aslamiyah, S. S. (2020). Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Penanaman Budaya Disiplin Siswa. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 183–194. <https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.2053>
- Ayunda, C. M., Aminuyati, & Okianna. (2021). IMPLEMENTASI TATA TERTIB SEKOLAH GUNA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BAGI PESERTA DIDIK KELAS VIII B DI MTs NEGERI 3 WAJOK HILIR KABUPATEN MEMPAWAH. *Journal of Equatorial Education and Learning*, 1(7), 2–9.
- Az Zaini, M. H., & Maula, L. (2022). Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan*

Islam, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i1.3485>

- Elfi Yati Berutu, Rosma Elly, M. N. Y. (2018). Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Negeri Gue Gajah Aceh Besar. *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 76–81.
- Hukum, J. C. (2017). *Implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa*. 2, 9–19.
- Ichsan, F. N. (2021). Implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 281–300.
- Ika, K., & Permatasari, N. (2023). *Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Gandekan Surakarta Tahun Pelajaran 2022 / 2023*. 7, 18002–18007.
- Mardiyah, M., Ismail, M., Hidayat, N., Zaini, Z., & Widodo, S. (2023). Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Perilaku Belajar Siswa SMA Walisongo Gempol. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 16(02), 32–43. <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.5898>
- Marlin, T., & Manurung, S. (2017). *Artikel 3 Vol 1 No 1 Juli 2017*. 1(1), 17–26.
- Naylah, F., Anekawati, A., & Matlubah, H. (2024). Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp. *Prosiding SNAPP : Sosial Humaniora, Pertanian, Kesehatan Dan Teknologi*, 2(1), 151–163. <https://doi.org/10.24929/snapp.v2i1.3134>
- Pujilestari, Y., & Yulyani, D. (2022). *Membentuk Sikap Disiplin Siswa Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah*. 9(2).
- Puspitaningrum, D., & Suyanto, T. (2014). Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Disiplin Siswa Di SMP Negeri 28 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 343–357.
- Setiaji, G., Yulianti, L., & Yupianti. (2022). Implementasi Metode Smart Dalam Sistem Pendukung Keputusan Pelanggaran Tata Tertib Siswa. *Jurnal Media Infotama*, 18(2), 308–316.
- Sulaiman, H., & Aripin, I. (2022). Implementasi Tata Tertib Sekolah dengan Pemberian Hadiah dan Hukuman dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa (Studi di SDN 2 Rancabango Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut). *Jurnal MASAGI*, 01(01), 1–8.